
TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI “Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku institusi.”

Ramli Sarimbangun

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : ramlisarimbangun@teologi-ukit.ac.id

Diterima: 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

Transformation is a change that has taken place totally in this case, both in terms of essence and form. Reformation is a renewal to restore it to its original position. True transformation is change. Transformation is not the same as modification, because modification only changes the surface, but not the contents. Transformation is dynamic and depends on the vision and mission of an institution, such as the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) as the context. Although etymologically the transformation and reformation are very different, but both of them influence each other. Transformation does not occur without reform. Transformation moves forward and dumps its original essence, depending on the context.

The Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) has stepped up. The highest synod assembly has taken ecclesiological decision to change ecclesiology. Ecclesiological transformation is as institutional awareness of the institution concerning his calling assignments in this world. The impact that occurred after the 78th special synod assembly session, dated 17 to 18 – May – 2016 at Walene Tou Tondano, was seen as a motivating force to continue to rise up to carry out the task of calling the church which belongs to God. The Evangelical Christian Church in Minahasa is a church that has a vision from God and a mission that is driven by the power of the holy Spirit, it must be flexible but firm in its stance to realize the task of calling the church. The Church will not disband and die with various waves of criticism and dissatisfaction as a result of an ecclesiastical decision, but will instead continue to be strong and grow. The Evangelical Christian Church in Minahasa is no longer local but has changed to National and Global.

Keywords: Transformation, GMIM

ABSTRAK

Transformasi adalah sebuah perubahan yang telah terjadi secara total dalam hal ini menyeluruh baik menyangkut esensi maupun bentuk. Reformasi adalah pembaharuan untuk mengembalikan pada posisi semula. Transformasi sungguh – sungguh adalah perubahan. Transformasi tidak sama dengan modifikasi, karena modifikasi hanya mengubah permukaan, tetapi tidak pada isinya. Transformasi sifatnya dinamis dan bergantung pada visi dan misi suatu institusi seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai konteksnya. Meskipun secara etimologi transformasi dan reformasi sangat berbeda, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi. Transformasi tidak terjadi tanpa reformasi. Transformasi bergerak maju dan meninggalkan esensi awalnya, tergantung konteksnya.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) telah melangkah, Sidang Majelis Sinode tertinggi telah mengambil keputusan secara gerejawi untuk mengubah eklesiologi. Transformasi Eklesiologi merupakan sebuah kesadaran gereja secara institusi menyangkut tugas panggilannya di dunia ini. Dampak yang ditimbulkan pasca sidang Majelis Sinode istimewa ke 78, tanggal 17 s/d 18 – Mei – 2016 di Walene Tou Tondano, dilihat sebagai sebuah kekuatan motivasi untuk terus

bangkit melaksanakan tugas panggilan gereja yang adalah milik Allah. GMIM adalah gereja yang memiliki Visi dan Misi yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus, maka harus luwes dan berpendirian yang teguh dalam mewujudkan tugas panggilan gereja. Gereja tidak akan bubar dan mati dengan berbagai gelombang kritikan serta ketidakpuasan sebagai dampak dari suatu keputusan gerejawi, akan tetapi sebaliknya akan terus bertumbuh kuat. Gereja Masehi Injili di Minahasa tidak lagi bersifat lokal tetapi telah berubah menjadi Nasional dan Global.

Kata kunci: Transformasi, GMIM

PENDAHULUAN

Gereja hadir di tengah – tengah dunia ini adalah karena kehendak Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus, melalui pekerjaan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2 : 1-3). Gereja (Yun : Eklesia), disebut sebagai tubuh Kristus (Efesus 1 : 23) dan Kristus sendiri adalah kepala gereja (Kolose 1 : 18). Karena itu gereja, baik secara personal maupun secara institusi, tunduk dan taat pada perintah dan amanat Yesus Kristus sang kepala gereja untuk mengurus pelayanan di dalam menggembalakan kawanan domba Allah (1 Petrus 5 : 2), tetapi juga pergi memberitakan Injil kepada semua bangsa (Matius 28 : 19).

Semangat perubahan dan misi untuk terus membaharui dan mentransformasi sesungguhnya ada pada semua agama termasuk gereja di dalamnya Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Semangat dan misi tersebut menunjukkan adanya sebuah langkah maju dari kondisi, keadaan atau sistem sebelumnya. Dampak dari sebuah transformasi selalu ada karena itu keberanian amatlah penting. Akan tetapi keberanian untuk melangkah dan bertindak mesti ada pada visi dan misi Allah bagi dunia di dalamnya gereja. Agama adalah sebuah budaya yang menjadi wadah spiritual yang di dalamnya berhimpun pemeluk – pemeluknya untuk melakukan bakti (ibadah) yang benar kepada Allah. Gereja yang adalah milik Tuhan diutus ke dalam dunia (1 Pet 2 : 9 - 10), diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus (Kis 2 : 1 – 4) dan diperintahkan untuk melakukan kehendak Allah yaitu menghadirkan tanda – tanda kerajaan Allah (damai sejahtera) di dalam dunia. Gereja dalam artian personal berfungsi sebagai pelaku yang baik dari tugas - tugas gereja sebagai amanat agung Allah.

Gereja dalam wujudnya sebagai institusi spiritual, etik dan moral, yang mengemban peran pewarta suara kenabian kini nampak bergeser dari misinya, hingga eksistensinya selalu mengalami gugaatan – gugatan atas “disorientasi fungsi dan peran.” Orientasi fungsi dan peran gereja bukan kekuasaan melainkan Kristus. Gugatan – gugatan terhadap kehadiran gereja akibat disorientasi fungsi dan peran

melahirkan multi konflik yang kemudian mencoreng kesucian gereja. Gereja adalah “sarana” dari Allah untuk memulihkan dunia yang telah rusak karena dosa. Selain itu, Allah ingin membangun kesatuan umatNya saat bersama melayani. Banyaklah fenomena dan fakta- fakta dalam gerak pelayanan gereja yang perlu untuk direspons secara cermat dan tepat antara lain bahwa pelayanan gereja sering tidak seimbang. Titik orientasi masih lebih besar condong pada pelayanan rohani (ibadah), dan mengesampingkan kerusakan fisik seperti lingkungan, moral dan sosial. Tentang hal ini, masih banyak gereja di dalamnya Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), seolah mengabaikan bahwa Allah menghendaki gerejaNya untuk intensif dan aktif menunjukkan belas kasihNya pada kehancuran fisik dan social. Gereja seperti kekurangan strategi pelayanan, bahkan masih sering terjebak pada perdebatan boleh atau tidak boleh secara Alkitabiah untuk melakukan tindakan transformasi. Dalam pemahaman penulis sudah banyak pemimpin gereja dalam berbagai aras yang cenderung kehilangan konsistensi orientasi pelayanan. Pengeluhan lain yang juga mesti diberi perhatian adalah : Ibadah membosankan, kurang bahkan tidak ada variasi liturgis (ibadah), Khotbah tidak menarik, pelayanan pelayan khusus tidak kontekstual, pelayan khusus tidak responsif, Kemampuan managerial pelayan khusus Pendeta masih banyak di bawah standar, konflik internal di semua aras pelayanan (jemaat, wilayah dan sinode), kurang intensifnya pelayanan pastoral – konseling dari para Peendeta. Ini faktor – faktor penghambat pertumbuhan dan proses transformasi gereja.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan denominasi terbesar di Propensi Sulawesi Utara dengan jumlah jemaat 951 (data tahun 2017) dengan rincian 934 jemaat yang ada di tanah Minahasa dan 17 jemaat yang ada di luar tanah Minahasa (dalam dan luar negeri), dan memiliki 795,809 jiwa, belum termasuk 17 jemaat di luar tanah Minahasa (data sensus tahun 2017). Dalam Sidang Majelis Sinode ke 79 tahun 2018 di Grand Kawanua Convention Center Manado, Ketua BPMS periode 2014 - 2018 Pdt.DR.H.W.B.Sumakul.Ph.D. mengetengahkan asumsi bahwa sepertinya secara kuantitas jemaat GMIM belum bertambah atau tidak ada pertumbuhan yang signifikan. Landasan asumsi itu adalah bahwa tahun – tahun sebelumnya anggota GMIM sudah mencapai 800 ribu jiwa.¹ Dengan tampilan angka tersebut berarti GMIM mengalami defisit kuantitas anggota jemaat sebanyak 4.991

¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, Dokumen Sidang Majelis Sinode ke 79 di Grand Kawanua – Manado, tahun 2018.

jiwa. Mengapa anggota gereja tidak bertambah tetapi sebaliknya berkurang ?

Menyangkut perluasan pelayanan dengan mendirikan jemaat – jemaat baru di luar tanah Minahasa dalam hal ini di dalam dan luar Negeri sebagai wujud dari pada transformasi “eklesiologi” GMIM dari yang sebelumnya sebagai gereja lokal kini menjadi gereja Nasional dan Global (Global Church and National Church). Berbagai tanggapan dan reaksi baik positif maupun negatif bermunculan. Nampaknya dalam pengamatan penulis, ini juga menjadi pemicu konflik terbuka jarak jauh melalui media sosial maupun jarak dekat dalam institusi gereja. Mengapa konflik itu terus ada ? Bagaimana cara menyikapinya ? Inilah alasan mengapa penulis memilih judul

“TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI”

Suatu Kajian Teologis Sosiologis Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi.

A. Identifikasi masalah.

Berbagai fenomena sosial yang dapat dijadikan indikasi untuk diidentifikasi sebagai masalah antara lain adalah sebagai berikut :

1. Gugatan kelompok yang mengatas namakan warga gereja (jemaat) terhadap eksistensi gereja yang dipandang telah mengalami disorientasi fungsi dan peran sebagai gereja.
2. Keluhan – keluhan terhadap pelayanan gereja dan pelayan khusus yang tidak maksimal dan tidak responsif.
3. Pertumbuhan kuantitas anggota gereja dan kualitas iman gereja tidak signifikan bahkan ada kecenderungan menurun.
4. Konflik penata layanan di semua aras tidak terselesaikan bahkan terindikasi terjadi pembiaran,
5. Kemampuan manajerial Pelayan Khusus Pendeta di bawah standar.
6. Ibadah membosankan, Liturgi kurang kreatif dan khotbah gereja tidak bergizi, sehingga banyak jemaat yang mencari beribadah di gereja – gereja lain.
7. Gereja eksklusif dan tidak agresif menginjil.
8. Transformasi Eklesiologi GMIM merupakan langkah tidak tepat , karena di tataran oikumenis (PGI dan GPI) khususnya, peran dan kehadiran GMIM menjadi lumpuh, bahkan tidak mendapat dukungan.

B. Rumusan Masalah.

1. Mengapa GMIM tidak mengalami pertumbuhan signifikan dalam kuantitasnya?
2. Mengapa penyelenggaraan pelayanan gereja (GMIM) selaku Institusi selalu memunculkan konflik ?
3. Mengapa GMIM harus bertransformasi ?
4. Bagaimanakah cara dan apa langkah GMIM supaya mengalami pertumbuhan yang sehat ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian.
2. Mengangkat dan mendeskripsikan dinamika sosial yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan gereja.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritik bermanfaat untuk memberi sumbangsi pemikiran dalam pengembangan ilmu Teologi Kristen Protestan.
2. Secara praktis bagi gereja adalah mendorong penyelenggara gereja agar menyelenggarakan pelayanan gereja dengan benar, dan secara khusus untuk penelitian adalah menjawab masalah penelitian sebagaimana yang menjadi fokus.

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam menyusun generalisasi itu teori selalu memakai konsep - konsep yang lahir dalam pikiran (mind) manusia dan karena itu bersifat abstrak, sekalipun fakta - fakta dapat dipakai sebagai pijakan.² Kerlinger juga berpendapat bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, defenisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.³ Demi keteraturan bagian ini, maka penulis memandang perlu untuk mengedepankan tiga pokok penting yang akan dibahas dalam bab ini yakni :Teori konflik, Rekonsiliasi dan Rekonsiliasi.

A. TEORI KONFLIK.

a. Hakekat Konflik.

Masyarakat di manapun berada, akan senantiasa menghadapi kemungkinan

² Miriam Budiarto, Dasar - Dasar Ilmu Politik, (Jakarta : Gramedia, 1979), hlm 19.

³ <https://www.gurupendidikan.co.id> - 13 Teori menurut para ahli. Diakses tgl, 2 – Juli – 2018pkl 10.35 wita.

terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia di bumi ini masih ada , konflik merupakan warna lain dari kehidupan yang tidak dapat dihindari dan dihapuskan. Malah konflik menjadi komoditas yang paling laku untuk dieksploitasi demi kepentingan tertentu.⁴ Pada tataran tertentu pula, konflik dapat membuka ruang adanya kekerasan. Kekerasan dalam konflik merupakan sebuah realitas yang tidak lagi membutuhkan pembenaran moral.

Konflik berasal dari kata *confligere*, *conflictum* yang artinya saling benturan dan mendapat makna sebagai semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonis-bertentangan. Berdasarkan asal kata tersebut di atas konflik diartikan sebagai relasi-relasi antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan,⁵ interest-interest eksklusif yang tidak dapat dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan dan struktur-struktur nilai yang berbeda. Konflik dapat terjadi, jika ada ketidaksepahaman ilmiah di antara individu atau kelompok yang berbeda sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.⁶ Konflik juga dapat berasal dari persaingan masa lalu maupun perbedaan individual. Juga seringkali muncul karena adanya kompetisi terhadap akses atau kontrol pada sumber-sumber atau kesempatan yang langka.⁷ Lebih jauh konflik juga merupakan aksi dan reaksi terhadap ketidakadilan, ketidakjujuran dan kebencian terhadap kelompok atau orang tertentu. Konflik dapat terjadi pada semua kelompok atau siapa saja, tidak mengenal status dan kedudukan.⁸ Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian baik individu, ataupun kelompok dalam masyarakat. Weber berpandangan, konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, terjadinya konflik tidak terelakkan dalam suatu masyarakat disebabkan karena masyarakat dipandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analisis.⁹

⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm 205.

⁵ Budiarto, *Ibid*, hlm 30.

⁶ Bambang Mulyanto, dkk, 1998 dalam Suwondo, *Gereja dan Kemajemukan: Gereja Dalam Konflik Dengan Agama-agama Lain : Jalan Baru Menuju Terbentuknya "Civil Society"*, : Visi Gereja Memasuki Milenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 85.

⁷Anthony Giddens, Daniel Bell, DKK, *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 38.

⁸Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1963), 154-155.

⁹ *Ibid*

Bagi Weber seperti yang dikutip oleh Anthony Giddens dan kawan-kawan bahwa konflik merupakan pencerminan pertentangan kepentingan dan naluri untuk bermusuhan. Mengingat konflik merupakan gejala yang selalu hadir dalam masyarakat, maka konflik tidak mungkin dihilangkan, melainkan hanya dapat diatur mekanisme penyelesaiannya.¹⁰ Konflik seringkali dinilai sebagai sesuatu yang selalu berdampak negatif. Lewis A. Coser menilai secara positif fenomena konflik. Coser mengatakan bahwa konflik adalah unsur penting bagi integrasi sosial. Selama ini konflik selalu dipandang sebagai faktor negatif yang memecah belah. Konflik sosial dalam beberapa cara memberikan sumbangan pada kepentingan kelompok serta mempererat hubungan interpersonal. Bertolak dari kedua pandangan di atas yang sama-sama melihat konflik sebagai gejala yang normal dan alamiah terjadi maka dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya konflik tidak mengacaukan sistem sosial, akan tetapi memberikan kontribusi menuju terpeliharanya masyarakat. Menurut penulis, Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju pada penciptaan keseimbangan sosial bahkan dapat berperan sebagai alat perekat kehidupan individu, atau kelompok dalam masyarakat. Konflik dapat membangun dan membentuk manusia menjadi peka dan dewasa akan tetapi konflik juga berbahaya dan merusak kehidupan manusia. Dengan demikian berarti, konflik tidak dapat dihindari tetapi harus dihadapi. Karena penghindaran konflik bisa mengakibatkan terjadinya konflik yang lebih besar. Manusia memiliki sifat yang lebih dari atau sama dengan jumlah dari sifat-sifat individual yang menyusun kelompok tersebut. Durkheim menekankan bahwa sistem sosial seimbang, oleh karena adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama.¹¹ Nilai-nilai inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat. Rusaknya nilai-nilai moral dan agama, berarti rusaknya keseimbangan sosial melalui ketidaknyamanan pada individu - individu masyarakatnya.¹² Pemikiran Durkheim ini dikritik oleh teori fungsionalisme struktur yang melihat masyarakat pada awalnya disusun oleh individu - individu yang ingin memenuhi kebutuhan - kebutuhan sosial. Adanya kelanggengan kolektif ini membentuk nilai masyarakat, dan nilai-nilai inilah yang membuat masyarakat tetap seimbang, dipahami bahwa kedua teori ini sama-sama memiliki persamaan dalam melihat keseimbangan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat terbentuk karena

¹⁰Anthony Giddens, Op Cit.

¹¹Marx Weber, Ibid, hlm 159.

¹²Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi (Jakarta: Sinar Grafika, 1988), 89-93.

adanya nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat individu dalam masyarakat. Semakin cepat konflik ditangani dan dihadapi atau bahkan dicegah semakin baik. Konflik tidak selalu negatif, melainkan bisa dijadikan sarana untuk membentuk kedewasaan berinteraksi antar individu maupun kelompok yang memiliki beragam sifat, sikap dan kepentingan. Teori konflik berbeda dengan teori fungsionalisme struktur meskipun sesungguhnya berada dalam naungan paradikma teori fungsionalisme struktur. **Teori fungsionalisme struktur menilai bahwa fakta sosial adalah fungsional. Teori konflik menyorot bahwa fakta sosial berupa wewenang dan posisi justru merupakan sumber pertentangan sosial.**¹³ Wewenang dan posisi menjadi konsep sentral teori konflik. Kepincangan distribusi dan wewenang dalam teori konflik akan menempatkan masyarakat pada posisi yang saling berbeda secara otomatis. Hal ini menjadi pemicu timbulnya konflik dalam masyarakat. Jacobus merinci ide pokok dalam teori konflik menjadi tiga yakni : **Pertama**, bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan secara kontinu di antara unsur – unurnya, **Kedua**, bahwa Setiap elemen masyarakat memberi kontribusi terhadap disintegrasi sosial, dan **Ketiga**, bahwa keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.¹⁴ Mendalami pemikiran tersebut maka konflik tidak bisa dibiarkan berlarut dan dihindari, akan tetapi harus dihadapi dan dicarikan jalan pemecahannya dengan cara mencari sumber dan penyebabnya serta mengatasinya dengan sungguh – sungguh dan cermat.

Dari uraian pemikiran – pemikiran di atas maka menurut penulis, konflik adalah reaksi yang timbul dari ketidak sesuaian proses interaksi sosial yang disebabkan oleh hancurnya landasan nilai moral dan agama yang mengikat individu – individu dalam kelompok sosial di berbagai stratanya. Landasan nilai yang penulis maksudkan adalah Iman.

b. Bentuk dan macam konflik.

Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial yang bentuknya seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dalam kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok. Ranjabar mengemukakan hasil penelitiannya bahwa konflik dalam masyarakat secara garis besar memiliki dua bentuk yakni : bentuk kolektif dan Individu.

¹³ Jacobus Ranjabar, op cit, hlm 219.

¹⁴ Ibid.

Bentuk kolektif terjadi jika pihak yang berkonflik terdiri dari banyak orang atau kelompok, sedangkan dalam konflik individual yang melakukan dan terlibat dalam konflik adalah perorangan.¹⁵ Dalam konflik kolektif semua yang berkonflik memiliki visi yang sama sehingga jika melakukan konflik individual dipandang tidak efektif atau efisien. Konflik kolektif umumnya dianggap mempunyai daya dorong yang lebih kuat dari konflik individual karena semua anggotanya memiliki solidaritas dan kebersamaan. Di samping jumlahnya besar (banyak), tetapi juga tingkat emosionalnya sangat tinggi dan meledak – ledak dan rumit.¹⁶ Konflik individual umumnya bersifat informal dan sering kali tersembunyi serta melakukan tindakan negative antara lain, seperti sabotase.¹⁷

Kusnadi dan Bambang Wahyudi mengatakan, “macam dan bentuk konflik dapat dibedakan dalam berbagai klasifikasi yang relevan, antara lain adalah konflik menurut hubungannya dengan tujuan organisasi dan hubungannya dengan posisi pelaku yang berkonflik.¹⁸ Konflik dalam hubungannya dengan tujuan organisasi dapat diurai menjadi dua. **Pertama, Konflik fungsional** adalah konflik yang mendukung tercapainya tujuan organisasi dan karenanya selalu bersifat konstruktif. **Kedua, konflik disfungsional**, adalah konflik yang menghambat tujuan organisasi dan ini bersifat destruktif (merusak). Konflik dalam hubungannya dengan posisi pelaku yang berkonflik ada tiga. **Pertama, Konflik Vertikal**, adalah konflik antar tingkatan status dalam masyarakat seperti pemimpin dan yang dipimpin, kaya dan miskin dsb. **Kedua, Konflik Horizontal**, adalah konflik yang terjadi antar individu atau kelompok yang sederajat seperti, konflik antar organisasi masa. **Ketiga, Konflik Diagonal**, adalah konflik yang terjadi karena adanya ketimpangan, ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi yang menimbulkan segala pertentangan secara ekstrem dari bagian yang membutuhkan sumber daya tersebut.¹⁹ Konflik sama sekali tidak terhindarkan dan tidak boleh dabaikan.

Mengacu pada pengertian teori, teori konflik, hakekat konflik, bentuk dan macam konflik, maka menurut penulis, konflik adalah reaksi, benturan, tabrakan dan ketegangan yang menghasilkan aksi nyata. Reaksi karena ketidaksesuaian interaksi, benturan karena perbedaan cara pandang, tabrakan ketidakpatuhan pada nilai dan

¹⁵ Ibid, hlm 210.

¹⁶ Soekanto & Lestarini, Op cit, hlm 103 – 104.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Kusnadi dan Bambang Wahyudi, Teori dan Manajemen Konflik-Tradisional, Kontemporer, dan Islam, (Malang : Taroda, 2001), hlm 70 – 73.

¹⁹ Ibid, hlm 77, Band Jacobus Ranjabar, Op cit, hlm 211 – 219.

norma – norma yang mengikat, ketegangan karena ketidak jujuran dalam kuasa dan kewenangan memunculkan aksi perlawanan terbuka.

B. REKONSILIASI.

Rekonsiliasi adalah “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula ; perbuatan menyelesaikan perbedaan.²⁰ Definisi lainnya adalah the restoration of friendly relation (pemulihan hubungan persahabatan) atau the action of making one view or belief compatible with another (tindakan membuat satu pandangan atau keyakinan selaras dengan pandangan lain).²¹ Dari defenisi ini dapat dilihat bahwa kata ini berkembang dari usaha mencari kesepakatan, bergerak ke arah memperbaiki hubungan yang rusak. Rekonsiliasi menjadi sebuah lokus, yang menciptakan ruang yang dapat mempertemukan pihak – pihak yang berbeda, mempertemukan segala energi yang ada, dan semua paradox dari kebenaran, belas kasih dan keadilan. ²² Jadi rekonsiliasi tidak hanya sekedar menyentuh suatu perjanjian yang teringkari, pada nilai dan norma – norma yang mengikat tidak dipatuhi, akan tetapi lebih dalam pada pemulihan hubungan yang sudah rusak.

a. Konsep Rekonsiliasi.

Dalam upaya penanganan konflik, ada berbagai istilah yang digunakan seperti “resolusi konflik”, “manajemen konflik”, dan “penyelesaian konflik”. Cara yang digunakanpun ada berbagai macam, seperti mediasi, arbitrase, dan tim pencari fakta. Dari semua istilah yang sering digunakan kalangan akademisi dalam penanganan konflik adalah alternative dispute resolution (ADR).²³ Umumnya kalangan akademik Indonesia menerjemahkannya menjadi “pilihan penyelesaian sengketa”. Istilah ADR merujuk kepada berbagai bentuk penanganan konflik atau sengketa, seperti negosiasi, mediasi, tim pencari fakta, dan arbitrase. Lalu di manakah posisi rekonsiliasi dalam ADR ? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya berangkat dari apa yang dikemukakan Kimberlee K. Kovach tentang ADR. Dikatakannya, ADR terbagi atas beberapa tipe, yaitu :

- a. **Adjudicative**, yaitu berbasis pada sistem yang legal dan ada pihak ketiga yang mengambil keputusan. Adjudicative terdiri dari beberapa cara, yakni arbitrase, private judging, dan tim pencari fakta.
- b. **Evaluasi**, evaluasi dapat didefinisikan sebagai situasi advokat mempresentasikan versi mereka tentang kasus kepada pihak ketiga yang menilai kelemahan dan kekuatan dari kasus yang dipresentasikan.

²⁰ Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (

²¹ Oxpord Dictionary 18 offline Mode, diakses tgl 17 – Juli – 2018, pkl 14.00.

²² Adi Prasetyo ; <https://etnobudaya.net> – Konsep Rekonsiliasi Etnobudaya. Diakses tgl 16 – 9 – 2019, pkl 08.00 wita.

²³Margaret Poloma, Sosiologi Kontemporer (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 110-111.

- c. **Facilitative**, dalam tipe yang ketiga ini pihak yang netral tidak mengambil keputusan atau mengevaluasi. Pihak yang netral hanya membantu untuk mencapai, "acceptable agreement". Pada tipe ketiga inilah mediasi dan rekonsiliasi berada.
- d. **Proses kombinasi dan hybrids**. Karena kelebihan ADR adalah fleksibilitas, maka dapat memodifikasi masing-masing proses untuk mencapai resolusi.²⁴

Ada hal yang menarik mengenai mediasi dan rekonsiliasi. Orang cenderung menyamakan mediasi dan rekonsiliasi, padahal keduanya berbeda, walaupun hampir sama. Menurut Kovach, mediasi agak bersifat informal, tapi lebih mempertahankan struktur jika dibandingkan dengan rekonsiliasi murni. Misalnya masih memungkinkan untuk melaksanakan rekonsiliasi melalui telepon. Kata konsili biasanya menandakan hubungan yang diperbaiki. Dalam mediasi juga diperhitungkan hubungan tetapi tidak menjadi faktor utama, resolusi dapat dicapai tanpa adanya rekonsiliasi yang sebenarnya antara pihak yang bersengketa. Tapi menurutnya dalam konteks internasional, rekonsiliasi memiliki arti yang berbeda. Kata rekonsiliasi dalam kepentingan komersial internasional digunakan untuk proses atau prosedur di mana pihak netral yang independen menyediakan bantuan²⁵ penyelesaian sengketa. Jadi dalam konteks internasional menurut Kovach rekonsiliasi lebih menyerupai mediasi.²⁶ Duane Ruth Heffelbower melihat perbedaan dari sudut pandang lain. Menurutnya kecenderungan orang menggunakan mediasi atau rekonsiliasi dalam penanganan sengketa lebih dipengaruhi oleh latar belakang budaya.²⁷ Ia ikut membagi konteks budaya menjadi "budaya konteks renggang" dan "budaya konteks erat."²⁸ Budaya konteks renggang seperti Eropa, Amerika. Eropa cenderung menyukai mediasi. Pihak yang bertikai duduk bersama pihak luar untuk membantu komunikasi. Sedangkan dalam budaya konteks erat orang lebih menyukai rekonsiliasi dalam penanganan sengketa karena langkah mediasi terlalu beresiko menyebabkan kehilangan muka. Karena mediasi terlalu banyak melakukan pertemuan langsung serta melibatkan pihak luar atau yang sering disebut mediator.

b. Rekonsiliasi menurut Fahrenholz Geiko Muller.

Fahrenholz tidak memberikan definisi secara eksplisit mengenai rekonsiliasi. Ia menjelaskan rekonsiliasi melalui beberapa sisi dari rekonsiliasi. **Pertama** adalah pengampunan. Ia berusaha menjelaskan bahwa pengampunan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Geiko Muller memulai dari sudut pandang teologis. Ia mengakui

²⁴ Kimberlee.K.Kovach, *Mediation Principles and Practice*, (St Paul : West group, 2004), p 13 – 14.

²⁵ *Ibid*, hlm 14.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ Duane Ruth-Heffelbower, *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*, (Yogyakarta : DW-Press, 2000), hlm 31.

²⁸ *Ibid*.

bahwa dalam Alkitab manusia tidak terlibat secara aktif dalam proses rekonsiliasi. Fahrenholz menulis, pengampunan itu terjadi ketika pelaku meminta maaf dan si korban memberikannya. **Kedua**, Dua belah pihak diubah dalam perjumpaan itu, sehingga terjadi sebuah penyembuhan yang meretas jalan bagi suatu kerjasama yang lebih baik di antara pihak-pihak yang berseteru. Lebih dari sekedar kata atau gerak-gerik, pengampunan merupakan suatu proses perjumpaan, proses penyembuhan, proses penyingkapan pilihan-pilihan baru yang sejati untuk masa depan.²⁹ Schreiter berseberangan pendapat dengan Geiko Muller. Menurut Schreiter, pengampunan hanya bersifat satu sisi saja, yakni dari korban. Baginya korban juga merupakan manusia berdosa yang menerima pengampunan dari Tuhan. Jadi, sudah sepatutnya si korban mengampuni pelaku kejahatan, karena dia sudah terlebih dahulu menerima pengampunan.³⁰ Hal ini hampir senada dengan apa yang dikemukakan oleh Izak Lattu, yang menyatakan bahwa Yesus merupakan jembatan rekonsiliasi antara manusia dan Tuhan. Rekonsiliasi merupakan cara terbaik untuk memperbaiki hubungan antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam konflik. Menurut Lattu, seseorang mendapatkan rekonsiliasi ketika korbannya mendapat keadilan, baik melalui pengadilan maupun rekonsiliasi budaya. Rekonsiliasi tidak hanya berhubungan dengan alasan dan implikasi yudisial, tapi juga berhubungan dengan kerohanian. Menganggap rekonsiliasi sebagai pengalaman kerohanian menuntun manusia kepada jalan hidup baru dan hidup tersebut dapat menginspirasi orang lain.³¹ Fahrenholz berpendapat bahwa privatisasi dan vertikalisasi pengampunan dapat mengakibatkan hubungan horizontal menjadi terabaikan,³² dalam arti pengampunan menjadi suatu hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan, maka orang akan cenderung enggan untuk meminta maaf. Jika tidak ada permintaan maaf, maka pengampunan tidak akan terjadi. Dari sudut pandang Fahrenholz, pelaku atau penindas pun turut diperbudak oleh tindakannya. Untuk terlepas dari perbudakan ini, pelaku harus mengakui kesalahannya kepada korban, dan hal inilah yang sering ditakutkan. Olaf Schumann sejalan dengan Fahrenholz.

²⁹Geiko Muller - Fahrenholz, *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat* (Mauere: Ledalero, 2005), 5.

³⁰Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order* (New York: Orbit Books & Massachusetts, Boston Theological Institutes, 1992), p . 59.

³¹Izak Lattu, 'Identity and Reconciliation in Jesus' Peacebuilding Narrative in John 4:1-26: An Interdisciplinary Perspective,' dalam *Journal of Asian and Asian American Theology* Vol. 11 (2013), 48-49.

³²Geiko Muller - Fahrenholz, *Ibid*, 27.

Schumann mengatakan, pengampunan pun tidak berarti bahwa apa yang dibuat akan dicoret dalam sejarah. Menurut Schumann, pemahaman tentang pengampunan seperti itu keliru. Pengampunan berarti bahwa yang terjadi tidak akan dihitung lagi, setelah ia diakui sebagai sesuatu yang memang ada dan layak dihitung.³³ Pengampunan harus dikomunikasikan dengan pengakuan sehingga tindakan meminta dan memberi pengakuan adalah tindakan dua pihak dalam gerak menuju rekonsiliasi.³⁴ Setiap tindakan memang menuntut balasan atau respons dari pihak lain. Alkitab berbicara tentang keadilan. Dalam tradisi Alkitab keadilan bersifat sosial dan relasional. Oleh karena itu de Gruchy menyoroti hubungan antara keadilan, kasih dan kuasa.³⁵ de Gruchy berpendapat bahwa rekonsiliasi dan keadilan merupakan bagian dari proses dan tujuan, atau sarana dan tujuan. Dunia yang adil, membutuhkan rekonsiliasi, dunia hanya dapat didamaikan jika keadilan dipulihkan.³⁶ Spiritualitas, rekonsiliasi dan keadilan saling berhubungan dalam arti bahwa semua adalah alat untuk mencapai tujuan, dan berakhir dalam diri mereka.³⁷ Menyimak pandangan - pandangan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa, Konflik dapat diartikan sebagai suatu relasi antagonistik yang terjadi antara lain karena akibat adanya ketidaksepahaman, sikap-sikap emosional, struktur-struktur nilai yang berbeda dan bisa juga karena persaingan masa lalu maupun perbedaan individual. Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi dapat dihadapi. Selain berdampak negatif, konflik juga dapat memberikan dampak positif karena dapat dijadikan wadah atau sarana untuk membangun saling pengertian dan membentuk kedewasaan berinteraksi antar individu maupun kelompok yang memiliki beragam sifat, sikap dan kepentingan. Ada berbagai bentuk dan penyebab terjadinya konflik, baik karena adanya ketidaksepahaman, politik dan lain-lain. Untuk mengelola konflik tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat disesuaikan dengan konteks, bentuk atau sifat konfliknya. Meskipun demikian, agar dapat menyelesaikan suatu konflik keahlian mengelola konflik sangat dibutuhkan. Menurut penulis bahwa dalam upaya penanganan konflik, ada banyak pilihan mengenai cara atau metode penyelesaian konflik (sengketa). Rekonsiliasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan konflik (sengketa). Rekonsiliasi mengacu pada suatu upaya

³³Olaf Schumann, *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm, 485.

³⁴Young Douglass W, *Rekonsiliasi Membongkar Tembok Permusuhan*, dalam Guido Tisera (ed), *Mengelola Konflik, Mengupayakan Perdamaian* (Mauere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen, 2002), hlm, 172.

³⁵ John.W.de Gruchy, *Ibid*, hlm 90.

³⁶ *Ibid*, hlm 101.

³⁷Olaf Schumann, *Ibid*, hlm, 487.

memperbaiki hubungan yang rusak atau perdamaian yang tercoreng. Dengan itu rekonsiliasi hanya dapat terwujud jika ada pihak yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf, sebaliknya pihak lainnya memberi maaf, sehingga terwujud suatu keseimbangan atau kesepakatan.³⁸

Dari paparan konsep rekonsiliasi tersebut, maka menurut penulis bahwa yang terpenting adalah niat yang baik yang dilandaskan pada ketulusan hati dari dua belah pihak yang berkonflik. Kesadaran akan keterbatasan diri penting untuk dikedepankan. Saling mengakui dan menghormati dalam proses rekonsiliasi akan lahir dari kesadaran yang utuh bahwa masing – masing pihak ada keterbatasannya.

c. Rekonsiliasi Menurut Duane Ruth – Hefflebower.

Duane Ruth - Hefflebower sangat memperhatikan sisi strategi dari sebuah rekonsiliasi. Walau menggunakan kata rekonsiliasi Ruth - Hefflebower juga memperhatikan unsur-unsur mediasi. Ketika membahas rekonsiliasi, ia memulainya dengan membahas tentang konsiliator. Hefflebower berangkat dengan menjelaskan perbedaan antara mediator dan konsiliator. Seorang konsiliator adalah orang yang bijaksana, paling tidak memiliki status yang sama dengan pihak yang berkonflik dan dipercayai oleh kedua belah pihak, yang mendengarkan secara pribadi kedua pihak itu, lalu mengusulkan solusi secara pribadi.³⁹ Semakin erat konteks di mana nasehat diberikan, maka semakin besar kemungkinan untuk pihak berselisih mengikuti nasihat konsiliator.⁴⁰ Jadi dapat dikatakan dalam model konsiliasi seorang konsiliator memegang peranan yang sangat besar. Dengan demikian seorang konsiliator dapat mengontrol situasi suatu proses rekonsiliasi. Seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya bahwa walaupun keduanya merupakan hal yang identik, konsiliator dan mediator tetap memiliki perbedaan. Menurut Hefflebower, perbedaan antara seorang konsiliator dengan mediator adalah mediator dipilih karena pengetahuannya tentang subjek perselisihan dan kemampuan mediasinya.⁴¹ Hal ini juga diungkapkan oleh Kovach, menurutnya seorang mediator harus dipilih berdasarkan kemampuannya, bahkan untuk seorang mediator profesional biasanya dikenakan biaya.⁴² Sedangkan

³⁸ Ibid.

³⁹Duane Ruth - Hefflebower, *Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi*; Edisi kedua (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2000), 23-24.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹Ibid.,. 25.

⁴²Kimberlee K. Kovach, 144.

seorang konsiliator, cenderung bertemu pihak yang bertikai secara terpisah untuk menghindari kehilangan muka pihak yang bertikai.⁴³ Tapi kesamaan antara mediator dan konsiliator sebagai pihak ketiga, pertama adalah menyangkut komunikasi. Keduanya harus memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dengan kedua pihak yang bertikai. Itulah sebabnya pihak ketiga harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan kedua belah pihak.⁴⁴ Lebih lanjut, untuk mengadakan rekonsiliasi, sejak awal sudah dijelaskan lebih dahulu kepada pihak yang bertikai bahwa tujuan dari rekonsiliasi adalah membuat segala sesuatu berjalan sebaik mungkin bagi pihak-pihak yang bertikai dengan cara sejujur mungkin, seseimbang mungkin dan seadil mungkin.⁴⁵ Secara ringkas, Hefflebower menyusun kriteria pihak ketiga ini menjadi beberapa poin, yaitu :

- a. Ketidakberpihakan. Orang-orang yang melakukan intervensi (pihak ketiga) sebaiknya tidak berpihak oleh semua pihak yang terlibat. Dalam kenyataan hampir tidak ditemukan ada pihak ketiga yang benar-benar netral. Tapi dalam kenyataannya tidak ada netralitas yang bisa dilaksanakan dengan murni. Pihak ketiga cenderung berpihak kepada salah satu kubu yang bertikai. Netralitas yang absolut adalah mustahil untuk dicapai.
- b. Akses. Mereka yang melakukan intervensi ini sebaiknya orang-orang yang memiliki akses kepada pemimpin dari kedua belah pihak.
- c. Kecocokan. Kelompok yang melakukan intervensi seharusnya merupakan orang yang cocok dengan kedua pihak.
- d. Kecakapan.
- e. Identitas. Kelompok yang melaksanakan intervensi sebaiknya merupakan kelompok yang mempunyai nama atau lembaga yang dapat diterima oleh semua pihak.
- f. Waktu dan Komitmen. Pihak yang melakukan intervensi harus memiliki komitmen untuk menempuh proses yang panjang dan melelahkan. Kimberlee K. Kovach, 213. 26
- g. Ukuran. Jumlah dari para pelaksana intervensi sebaiknya cukup besar untuk memenuhi kriteria di atas. Untuk melakukan intervensi, pihak ketiga harus memiliki tujuan tertentu.⁴⁶

Hefflebower mengindikasikan tujuan-tujuan dari sebuah intervensi sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat.
- b. Berinteraksi dengan pihak-pihak yang terlibat untuk mengenal situasi.
- c. Intervensi berguna untuk membangkitkan tanggapan masyarakat dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian.
- d. Mengurangi kekerasan.
- e. Memperbaiki perilaku, yaitu dengan cara mengkonfrontasi perilaku yang merusak atau tidak sah.
- f. Memperbaiki komunikasi.
- g. Memberdayakan negosiasi, mediasi atau rekonsiliasi.
- h. Melakukan advokasi kepada salah satu pihak.⁴⁷

Sangat dipahami bahwa tindakan terakhir ini bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses rekonsiliasi yang dijabarkan oleh Hefflebower sebagai berikut :

- a. Mengakui adanya kesalahan dan luka hati (membangun kesadaran akan adanya ketidaksepahaman). Melihat langkah pertama ini, fungsi dari pihak ketiga memiliki kesamaan dengan apa yang disebut Coser dengan "katub

⁴³Duane Ruth - Hefflebower, hlm, 27.

⁴⁴Kimberlee K. Kovach, hlm, 52.

⁴⁵Duane Ruth - Hefflebower, hlm, 41.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid, 51.

penyelamat". Katub penyelamat ini dapat berupa lembaga yang berfungsi sebagai tempat penyaluran keluhan-keluhan. Sebagai tempat meluapkan permusuhan secara terarah.

- b. Memulihkan keseimbangan. Langkah ini dilakukan dengan meminta masing-masing pihak untuk mengungkapkan apa yang dibutuhkan agar hubungan dapat dipulihkan.
- c. Menjelaskan niat untuk masa depan. Langkah yang ketiga ini dilaksanakan dengan menanyakan kepada masing-masing pihak mengenai apa yang perlu dilakukan agar konflik tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang.
- d. Membuat rangkuman dan menuliskan hasil persetujuan. Untuk melaksanakan langkah ini yang perlu ditanyakan kepada pihak-pihak yang bertikai, yaitu: Apakah hal-hal yang tidak seimbang disadari oleh kedua pihak? Apakah persetujuan cukup jelas sehingga perselisihan yang sama tidak akan terulang lagi? Apakah persetujuan telah memuat penghargaan, membangun rasa simpati satu sama lain, dapat dipahami dan mempunyai landasan yang jelas dan dapat diterima oleh semua pihak.
- e. Langkah yang terakhir adalah menandatangani, merayakan, dan kemudian menindaklanjuti.⁴⁸

Selain langkah di atas, Hefflebower menuliskan bahwa sangat penting untuk menyelaraskan kepentingan. Sebab itu dalam menyelaraskan kepentingan ini, ia menyusunnya dalam tiga tahap, yaitu :

- a. Mengidentifikasi keprihatinan-keprihatinan utama.
- b. Membuat alternatif jalan keluar.
- c. Memilih jalan alternatif yang terbaik.⁴⁹

d.Rekonsiliasi Menurut John W. De Gruchy

John W. de Gruchy lebih menekankan teorinya pada pemahaman kontribusi spiritualitas Kristen demi terwujudnya suatu rekonsiliasi dan sebagai saksi teologi publik. de Gruchy menunjukkan karakter relasional spiritualitas Kristen, yang memperlihatkan nilai keterlibatan dalam praktek rekonsiliasi dan penegakan keadilan. Konsep inti ini ditemukan untuk menjadi pelekat dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan manusia. de Gruchy menggambarkan rekonsiliasi sebagai restorasi, yakni kontur keadilan dan hubungan yang benar dalam transendental. Ia melihat spiritualitas, rekonsiliasi dan keadilan sebagai **tiga** hal yang saling berhubungan. Menurutnya, dunia dalam semua penderitaan dan harapan adalah tema teologis yang harus dikembangkan.⁵⁰ de Gruchy membedakan empat cara membicarakan rekonsiliasi, yaitu:

- a. Upaya untuk menggambarkan berbagai tingkatan rekonsiliasi.
- b. Memahami inti untuk mengatasi keterasingan.
- c. Berlangsung secara teologis.
- d. Interpersonal, sosial dan politik.⁵¹

Rekonsiliasi dapat berhubungan dengan setiap cara ini, untuk mengatasi keterasingan secara terpisah atau bersama-sama. Rekonsiliasi biasa mengambil

⁴⁸Ibid, hlm, 42-43.

⁴⁹ Ibid, hlm 49.

⁵⁰John W. de Gruchy, *Reconciliation Restoring Justice* (London: SCM Press, 2002), hlm, 29.

⁵¹Ibid, hlm, 26.

tempat dalam urutan atau sebagai sebuah proses - perjalanan yang membutuhkan kesadaran masa lalu, sekarang dan langkah-langkah untuk masa depan.⁵² de Gruchy menyatakan bahwa rekonsiliasi harus dilakukan melalui identitas: memahami identitas seseorang dalam kaitannya dengan identitas umum “yang lain” dan menemukan identitas baru.⁵³ Kebutuhan akan rekonsiliasi adalah sesuatu yang relevan dalam setiap komunitas manusia di mana orang teralienasi dan berduka, demi terwujudnya suatu penyembuhan dan harapan.⁵⁴ de Gruchy mengatakan:

The doctrine of reconciliation will be most relevant to social and political life when it is most true to its own distinct character. How pointless it would be if we were simply to provide religious terms in which the discussion about political reconciliation could be clothed in order to make it more palatable to religious people.⁵⁵

de Gruchy telah membuat suatu kontribusi yang unik dan cukup relevan dengan konteks saat ini. Para politisi bahkan pemuka-pemuka agama seringkali menggunakan agama sebagai sarana untuk mengadakan rekonsiliasi. Tetapi ternyata itu belum cukup. Ia menawarkan suatu perspektif interdisipliner, ekumenis yang ditanam dalam tradisi Kristen. Ini juga menggambarkan hubungan antara rekonsiliasi dan keadilan. Ia menggunakan Truth and Reconciliation Commission (TRC) sebagai studi kasus. Baginya, spiritualitas Kristen dapat berfungsi untuk membentuk identitas orang Kristen mempraktekkan iman dalam kehidupan politik, menciptakan ruang untuk rekonsiliasi, di mana kebenaran bisa berbicara, dan pengampunan dapat dicari. Pusat argumennya adalah gagasan perjanjian antara Tuhan dan penciptaan. Melalui Kristus, mediator antara Allah dan manusia, Allah telah memperbarui perjanjian-Nya dalam sebuah inisiatif baru ‘untuk mendamaikan segala sesuatu untuk diri-Nya sendiri’.⁵⁶ Hubungan interpersonal, sosial dan politik perlu mengadopsi atau menggabungkan “nilai-nilai, masalah etika, dan teologis serta wawasan antropologis” dari ikatan atau hubungan ‘perjanjian’, yang memberikan bentuk dan struktur.⁵⁷ de Gruchy mengusulkan hubungan ini sebagai kerangka di mana rekonsiliasi harus dipahami. Ikatan perjanjian ini didasari oleh karakteristik, komitmen, kepercayaan dan menghormati perbedaan. Hal ini didorong oleh niat murni, untuk berusaha memperoleh solidaritas, altruistik dan

⁵²Ibid, hlm, 28.

⁵³Ibid, hlm, 30-31.

⁵⁴Ibid, hlm, 12.

⁵⁵Ibid, hlm, 46.

⁵⁶Ibid, hlm 69.

⁵⁷Ibid, hlm, 183.

pengorbanan, yang memungkinkan terjadinya kompromi secara terus-menerus. Argumennya mengembangkan tugas atau tanggung jawab dari kedua pelaku dan korban. Tugas ini meliputi pengungkapan kebenaran, termasuk bersalah untuk pelaku, dan pengampunan untuk korban. de Gruchy berpendapat bahwa doktrin dosa menetapkan semacam solidaritas di antara semua umat manusia. Oleh karena itu ide dari hubungan perjanjian memperluas tanggungjawab manusia (terutama orang-orang beriman) untuk bertindak sebagai agen rekonsiliasi di dunia. Menurutnya, tidak ada pemahaman yang koheren mengenai keadilan di dunia modern.⁵⁸ Keadilan restoratif lebih merupakan upaya untuk “memulihkan dimensi terabaikan tertentu yang membuat pemahaman yang lebih lengkap tentang keadilan.”⁵⁹ Keadilan dalam tradisi Alkitab bersifat sosial dan relasional. Oleh karena itu de Gruchy menyoroti hubungan antara keadilan, kasih dan kuasa.⁶⁰ de Gruchy berpendapat bahwa rekonsiliasi dan keadilan merupakan bagian dari proses dan tujuan, atau sarana dan tujuan. Dunia yang adil, membutuhkan rekonsiliasi, dunia hanya dapat didamaikan jika keadilan dipulihkan.⁶¹ Spiritualitas, rekonsiliasi dan keadilan saling berhubungan dalam arti bahwa semua adalah alat untuk mencapai tujuan, dan berakhir dalam diri mereka. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa : Konflik dapat diartikan sebagai suatu relasi antagonistik yang terjadi antara lain akibat adanya ketidaksepahaman, sikap-sikap emosional, struktur-struktur nilai yang berbeda dan bisa juga karena persaingan masa lalu maupun perbedaan individual. Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi dapat dihadapi. Selain berdampak negatif, konflik juga dapat memberikan dampak positif karena dapat dijadikan wadah atau sarana untuk membangun saling pengertian dan membentuk kedewasaan berinteraksi antar individu maupun kelompok yang memiliki beragam sifat, sikap dan kepentingan. Ada berbagai bentuk dan penyebab terjadinya konflik, baik karena adanya ketidaksepahaman, politik dan lain-lain. Untuk mengelola konflik tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat disesuaikan dengan konteks, bentuk atau sifat konfliknya. Meskipun demikian, agar dapat menyelesaikan suatu konflik keahlian mengelola konflik sangat dibutuhkan. Dalam upaya penanganan konflik, ada banyak pilihan penyelesaian sengketa. Rekonsiliasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan sengketa. Rekonsiliasi mengacu pada suatu upaya memperbaiki

⁵⁸Ibid, hlm, 200.

⁵⁹Ibid, hlm, 202.

⁶⁰Ibid, hlm,204.

⁶¹Ibid, hlm, 199.

hubungan yang rusak / perdamaian. Ketiga teori di atas, dikembangkan dalam konteks yang berbeda sehingga proses atau tahapannya pun berbeda, namun tujuannya sama, yaitu mewujudkan suatu perbaikan hubungan. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat penulis katakan bahwa rekonsiliasi hanya dapat terwujud jika ada pihak yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf, sebaliknya pihak lainnya memberi maaf. Sehingga terwujud suatu keseimbangan atau kesepahaman.

C. TRANSFORMASI.

Kata Transformasi sangat erat kaitannya dengan kata Reformasi. Dua kata ini, berasal dari bahasa Inggris yang secara umum diserap kedalam bahasa Indonesia setelah banyak yang menggunakan kata tersebut untuk suatu maksud tertentu. Reformasi berasal dari dua kata 're' yang berarti kembali dan 'form' yang berarti bentuk. "Reform" berarti membentuk, menyusun, mempersatukan kembali.⁶² Kamus besar Bahasa Indonesia tahun 1988 menjelaskan bahwa reformasi merupakan perubahan radikal untuk perbaikan (bidang sosial, politik, keagamaan) dalam suatu masyarakat atau negara.⁶³ Dengan demikian reformasi dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula. Reformasi sering dipakai orang atau sekelompok orang untuk meruntuhkan sebuah tirani, kediktatoran, dogma atau kondisi terbelenggu oleh sesuatu yang menguasai dan menyengsarakan orang banyak. Akan tetapi dampak dari bergulirnya reformasi sering tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan tidak adanya batasan bahkan patokan kesepakatan tiap reformis sampai sejauh mana reformasi itu diperlukan, sehingga mudah sekali ditunggangi oleh kepentingan tertentu dari sekelompok orang. Apa yang sesuai atau tidak, apa yang perlu disusun kembali atau apa yang sudah baik sering menjadi persepsi subjektif yang bertentangan antar kelompok. Hasil yang diperoleh membuat dampak akan kebebasan yang tak terarah dan tanpa tujuan atau sering disebut dengan istilah sekarang "reformasi kebablasan". Dengan semangat menetapkan tujuan yang jelas dan menghindari pemanfaatan oleh sekelompok kepentingan maka muncul kata "transformasi." Istilah transformasi bukanlah fashion yang sedang naik daun mengikuti trend. Transformasi berasal dari dua kata dasar, "trans dan form". Trans berarti melintasi dari satu sisi ke sisi lainnya (across), atau melampaui (beyond); dan kata form berarti

⁶²John. M. Echo, Kamus Inggris-Indonesia.

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988.

bentuk. Transformasi mengandung makna, perubahan bentuk yang lebih dari, atau melampaui perubahan kulit luarsaja. Transformasi sering diartikan adanya perubahan atau perpindahan bentuk yang jelas, pemakaian kata transformasi menjelaskan perubahan yang bertahap dan terarah tetapi tidak radikal.

Secara leksikal, memahami sebuah kata tidak bisa dilepaskan dari batasan artinya. Transformasi adalah sebuah kata benda yang berarti perubahan rupa, bentuk (sifat, dsb).⁶⁴ Transformasi dalam bentuk kata kerja menjadi mentransformasikan, yang berarti mengubah rupa, bentuk (sifat, fungsi, dsb) dan juga berarti mengalihkan. Dalam kamus yang lain dijelaskan, transformation adalah perubahan bentuk dan dalam bentuk kata kerja merubah bentuk.⁶⁵ Selanjutnya Oxford menyebutkan, transform sebagai kata kerja adalah "change completely the appearance or the character of, artinya perubahan bentuk penampilan atau karakter secara total."⁶⁶

Menurut pandangan para pakar, kata transformasi sangat diperlukan dalam pembangunan Bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Akan tetapi perlu kesamaan persepsi. Berikut beberapa sudut pandang pakar tentang transformasi dan kaitannya dengan pembangunan Bangsa Indonesia. Clara M Kusharto, seorang pakar kesehatan masyarakat menjelaskan bahwa transformasi berasal dari kata "trans" yang berarti perpindahan atau pengalihan dan kata "form" yang berarti bentuk (dalam hal positif). Dengan demikian dapat diartikan sebagai pengalihan atau perpindahan bentuk ke arah yang positif, akan tetapi maknanya tidak sama dengan reformasi. Dalam membangun ke arah lebih baik, beliau menegaskan yang sangat krusial adalah transformasi bidang kesehatan masyarakat walaupun tetap harus memperhatikan juga bidang lainnya. Peningkatan perilaku sehat masyarakat akan meningkatkan derajat kesehatannya, dengan masyarakat yang sehat maka kemampuannya melakukan aktivitas pun akan meningkat sehingga diharapkan mampu berusaha mensejahterakan dirinya. Ligy Tumbelaka, berpandangan bahwa transformasi bermakna perubahan. Perubahan tersebut bukan pembentukan ulang sesuatu atas kepentingan suatu kelompok atau kepentingan tertentu. Ini berarti bahwa transformasi tidak boleh ditunggangi kepentingan tertentu, terlebih transformasi terhadap masyarakat. Masyarakat harus diberikan pilihan menentukan sendiri harapan dan perubahan yang diinginkannya sehingga sesuai dengan kondisi lokal yang ada (community base). Masyarakat harus

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Advanced English-Indonesian Dictionary (1988)

⁶⁶ Oxford Learner's Pocket Dictionary (1995)

didorong menjadi "dewasa" dalam arti bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Masyarakat yang dewasa mampu saling memahami perbedaan dan mempunyai kesadaran penuh akan tindakan dirinya terhadap sekitarnya. Ignasius. D. A. Sutapaseorang pakar Teknologi Kimia dan Lingkungan menjelaskan bahwa transformasi tampaknya bukan merupakan kata asli bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa asing (Inggris) Transformation (kata benda). Sedangkan bentuk kata kerjanya transform yang mengandung tiga arti yaitu Mengubah bentuk; Menjelmaan, mengubah penampilan; Merubah (energi potensial menjadi energi kerja : panas menjadi tenaga). Sehingga kata ini apabila dipakai dengan kata lain misalnya transformasi masyarakat, maka kata tersebut dapat bermakna perubahan bentuk (fisik, struktur, sistem sosial) masyarakat, perubahan penampilan (sikap, paradigma, tingkah laku, kebiasaan), merubah dalam arti memanfaatkan / memberdayakan potensi (energi potensial) masyarakat untuk lebih berdayaguna atau berhasilguna (terampil, mandiri, dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri). Untuk kondisi saat ini, bagian terpenting yang harus terjadi dalam masyarakat adalah perubahan sistem yang berlaku di masyarakat atau negara. Sudah 73 tahun Indonesia merdeka, sistem yang berlaku di masyarakat belum mampu melahirkan / mencetak masyarakat (sebagai suatu entitas negara) yang mempunyai sikap, perilaku, paradigma ataupun kebiasaan yang terampil, mandiri, kreatif, produktif. Sistem dalam hal ini tentu berkaitan dengan sistem pemerintahan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pendidikan, system social dll.

Dari berbagai pandangan tersebut kesamaan makna transformasi terletak pada perubahan bentuk atau penampilan yang total dengan tujuan yang jelas dan bertahap, akan tetapi masih diperlukan pandangan dari bidang - bidang lainnya agar penggunaannya lebih terarah dan mampu mereduksi subjektivitas parsial yang tercipta, sehingga kesepahaman makna transformasi lebih berdampak positif. Hal yang pasti dan jelas bahwa Transformasi sangat dibutuhkan khususnya dalam pembangunan masyarakat Indonesia umumnya dan gereja khususnya dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

D. TRANSFORMASI PERILAKU. KEAGAMAAN

Agama merupakan suatu fenomena yang bersifat universal, dan hampir semua individu, masyarakat juga negara mengenal agama. "Setiap agama memiliki konsep, ritual dan juga makna tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Walaupun dalam

tataran konsep, ritual, dan makna berbeda, namun agama tetap menjadi sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat.⁶⁷ Agama berfungsi menata hati manusia dan memanusiaikan manusia sehingga menjadi sempurna dalam perilaku dan membimbing, menuntun pada kebenaran Allah. Dalam setiap agama selalu ada sebuah objek yang diagungkan oleh penganutnya. Objek tersebut berada di luar diri manusia yang kemudian menjadi suatu hal yang diyakini di kalangan umat beragama tersebut.⁶⁸ Setiap Agama mengalami evolusi (kemajuan, perkembangan, pertumbuhan dan transformasi), baik system, perilaku dan ajarannya. Tidak hanya itu saja, akan tetapi berevolusi untuk lebih baik dari keadaannya semula.

Berbagai kajian tentang historis Indonesia menunjukkan bahwa agama datang dari luar dan berkembang secara bergelombang ke Indonesia, menggantikan agama lokal dan menanamkan ajaran agama “baru” yang dibawa oleh bangsa asing secara silih berganti. Sejarah menunjukkan bahwa agama memberikan perubahan cepat, sebelum unsur lain mengalami perubahan. Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama. Perkembangan agama Kristen yang terjadi hingga akhir masa Kolonial Belanda menyokong perubahan sosial masyarakat Minahasa. Para penginjil tidak semata-mata memfokuskan kerja mereka pada bidang rohani semata, melainkan juga dalam pelayanan social seperti : pendidikan, kesehatan dan ketrampilan – ketrampilan. Inilah yang mendorong perubahan. Kemajuan terlihat setelah diperkenalkan pendidikan, kesehatan, pengenalan cara berpakaian, sikap atau tingkah laku, penataan kampung, jalan serta kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada timbulnya kesadaran baru tentang identitas mereka pada masa kolonial. Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang diperkenalkan oleh para penginjil seperti Riedel dan Swartz amat berdampak pada kemajuan dan perubahan perilaku. Agama Kristen membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa. Dalam banyak hal, berbagai perubahan mempengaruhi perilaku masyarakat dari suatu konsepsi tradisionalitas pada nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Kristiani.

⁶⁷Baiq Lily Handayani, *Transformasi Perilaku Keagamaan*, (Jakarta : Gajah Mada, 2011), hlm 7

⁶⁸Zaeny, *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Gajah Mada, 2005) hlm 13

Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai Kristiani yang diperkenalkan dan diajarkan oleh para zendeling misalnya NZG itu, merupakan representasi proses historis, sosiologis, dan kultural dari masyarakat umumnya di luar Minahasa. Agama Kristen membawa berbagai pengaruh dari nilai social, spiritual dan budaya Eropa. Tanpa disadari hal ini menjadi pemisah dalam hal orientasi nilai dan budaya antara budaya Eropa dan masyarakat Minahasa. Dengan demikian berarti, Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur – angsur hingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya, melalui proses menggandakan secara berulang – ulang atau melipatgandakan.

E. GEREJA YANG BERTRANSFORMASI.

Gereja yang bertransformasi adalah gereja yang berani mengubah dan berubah dalam kontek kebenaran Firman Allah. Yesus memanggil, mendirikan, menghadirkan dan mengutus gereja untuk memuridkan bangsa – bangsa, mengajar orang di manapun untuk mentaati dan melakukan segala yang Ia perintahkan. Gereja mewartakan kerajaan Allah dengan mengajarkan ketaatan pada semua perintahNya,⁶⁹ dan agenda gereja yang diutus adalah melatih dan mentransformasi keseluruhan eksistensi dan perannya. Bangsa yang telah dimuridkan tidak saja sekedar mengetahui perintah Sang kepala gereja, yaitu Yesus Kristus, akan tetapi justru lebih dalam dari pada itu adalah menghidupinya. Gereja yang dapat menghidupi perintah Allah adalah gereja yang dalam ketaatan pada pimpinan Roh Kudus mengubah eksistensinya secara inklusif. Dari Teologi Calvinis dimengerti bahwa Gereja yang ada di dunia ini, terdiri dari gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Gereja yang kelihatan terdiri dari pribadi dan lembaga yang menyatakan diri sebagai orang percaya kepada Yesus. Sedangkan gereja yang tidak kelihatan terdiri dari orang – orang yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui Yesus tanpa melihat latar belakang dan statusnya yang lama,⁷⁰ dan gereja yang tidak kelihatan itu hanya dapat dipandang dengan mata Allah.⁷¹ Gereja adalah mempelai perempuan Kristus dan sifatnya adalah kekal. Demikian kesaksian Alkitab Perjanjian Baru.

⁶⁹ Bob Moffitt & Karla Tesch, *Transformasi Gereja Lokal dan Masyarakat*, (Jakarta : YKKBK, 2016), hlm 157

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Band, Yohane Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, Cetakan ke 9 (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 232.

Sebagai penulis, saya memandang bahwa Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), menjadi gereja yang transformatif. Bahwa dalam kesadaran yang utuh secara institusi mentransformasi eksistensi eklesiologinya, dari yang sebelumnya bereksistensi local, menjadi nasional dan global (National and Global Church). Kesadaran dan keberanian ini menjadikan gereja sehat dan tidak hilang tergilas dengan perkembangan zaman dengan ilmu dan teknologinya di era revolusi industry for poin zero (revolusi industry generasi ke 4.0).

F. INSTITUSI

Institusi adalah pranata, pelembagaan atau sesuatu yang dilembagakan oleh undang – undang. ⁷²Institusi atau pranata adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Institusi (pranata) sosial adalah suatu sistem tata kelakuan yang mengatur perilaku dan relasi antar anggota masyarakat agar hidup aman, tentram dan harmonis.⁷³ Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Soejono Soekanto mengatakan :”pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas - aktivitas untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam masyarakat.⁷⁴ Saya memahami pemikiran ini bahwa yang menjadi tekanan utama adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Institusi sifatnya abstrak sedangkan institusi sosial sifatnya konkrit. Akan tetapi keduanya sangat terkait, karena wujud dari institusi adalah lembaga. Institusi pada hakekatnya menjadi fokus perhatian hukum oleh karena mekanismenya amat berkaitan dengan peraturan dan penegakkan hukum, sedangkan lembaga yang adalah organisasi formal pada hakekatnya, memberikan pelayanan penuh kepada anggota – anggotanya. Dalam hal penyelenggaraan tanggungjawabnya, maka, lembaga yang dibentuk itu harus disesuaikan dengan kebutuhan suatu masyarakat. Dengan itu menurut hemat saya, lembaga tersebut benar – benar fungsional dan manfaat.

Fungsional. artinya, dapat menyelenggarakan fungsi kelembagaan itu secara baik dan benar berdasarkan tatanan – tatanan dan norma – norma hukum yang menjadi landasan pembentukannya sehingga dipercaya oleh semua komponen yang ada di dalam lembaga (internal), maupun dapat menjadi acuan dan cermin kebenaran dan atau

⁷² Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Jakarta : Gitamedia Pres), hlm 304.

⁷³ <http://brainly.co.id/tugas/1960173#readmore>, diakses tgl 23 – Mei – 2019.

⁷⁴ Soejono Soekanto & Budi Sulistyowati, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2017), hlm 169.

kebaikan bagi yang di luar lembaga (Eksternal). Manfaat artinya dapat menjamin keberlangsungan hidup warganya secara adil, menjamin kenyamanan, keamanan, pendampingan, perlindungan, pemberdayaan dan keharmonisan relasi dalam jangka waktu yang panjang. Sebuah institusi yang kuat terletak pada landasannya, akan tetapi sebuah institusi baik pemerintah, swasta maupun sosial kemasyarakatan seperti antara lain “GEREJA” dll disebut dapat dipercaya sangat ditentukan oleh berbagai factor antara lain adalah kualitas mentalitas, moral dan perilaku penyelenggaranya.

G. GEREJA SELAKU INSTITUSI.

Dimengerti bahwa Institusi (pranata) adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus, sedangkan lembaga adalah badan atau organisasi teknis yang melaksanakan pranata (Institusi). Dalam perspektif ini, gereja adalah pranata sosial yang dirbentuk karena suatu desakan kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial kemasyarakatan dalam komunitas suku Minahasa meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, kerohanian (spiritual), budaya, politik, keadilan, keamanan, perdamaian, menjadi titik orientasi pelayanan gereja, yang kemudian termanivestasi dalam tiga tugas gereja yaitu : Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Tiga tugas panggilan gereja tersebut bagi saya, sangat fundamental itulah sebabnya tidak boleh terabaikan bahkan diabaikan salah satu diantaranya. Tiga tugas panggilan gereja itu merupakan inti dari pelaksanaan Misi Kristus dalam dunia yang mengabarkan tentang Injil yang adalah kabar baik Yesus Kristus, serta keadilan, perdamaian, kesejahteraan, keselamatan manusia dan seluruh alam ciptaan Allah.

Sebagai institusi gereja dibangun di atas visi dan misi yang jelas, memiliki aturan serta sejarah yang turut mempengaruhi arah dan langkah gereja. Gereja adalah sebuah realitas yang konkrit, itu berarti ada dimensi yang dapat diindera,⁷⁵ dan ini oleh Yohanes Calvin disebut sebagai gereja yang kelihatan. Gereja yang kelihatan itu dilihat sebagai komunitas yang berada dan hadir di ruang dan waktu tertentu. Gereja yang ada dan hadir dalam ruang dan waktu di dunia ini, menjadi alat Tuhan dalam karya penyelamatan yaitu untuk menyampaikan kabar baik kepada orang – orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang – orang tawanan, dan penglihatan bagi orang – orang buta, membebaskan orang – orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Lk 4 : 18 – 19).

⁷⁵ <https://id.scribd.com.id>, Gereja sebagai institusi social, diakses hari selasa, 28 – Mei - 2019

Roh Kudus yang memimpin orang – orang percaya tidak dimulai dengan pribadi yang hidup secara individu, akan tetapi selalu ada dengan orang – orang sebagai suatu persekutuan (Kis 2 :1 – 47). Dan persekutuan itu adalah pekerjaan Roh Kudus yang terjadi antara Kristus dengan warga gereja serta antar sesama warga gereja. Dalam konteks ini, menurut hemat saya bahwa gereja menjadi komunitas baru milik Allah oleh karena kematian Kristus. Bahwa Kristus mati bukan hanya sekedar membebaskan manusia dari dosa, akan tetapi juga adalah menguduskan gereja bagi diriNya. Karena gereja telah dibebaskan dan dikuduskan Allah oleh kematian Kristus ;alu menjadi milikNya, maka gereja itu hidup. Mengapa ? karena beada pada pusat rencana kekal Allah.⁷⁶ Menjadi gereja yang hidup, harus melaksanakan paling kurang empat hal pokok yang sangat terkait yakni :

a. Gereja harus belajar Firman.

Kis 2 : 42, menyaksikan bahwa jemaat (gereja) sebagai persekutuan, bertekun dalam pengajaran para Rasul. Alkitab menjadi sumber pengetahuan tentang kebenaran dan kasih Allah, harus dibaca dengan tekun sehingga iman bertumbuh. Pemimpin atau penilik jemaat berperan menjadi penuntun, pembimbing dan pengajar bagi jemaat karena itu adalah panggilan bagi pemimpin dalam persekutuan gereja Tuhan. Tanggunjawab itu mesti dilakukan dalam ketaatan kepada Roh Kudus.

b. Gereja harus mengasihi.

Kis 2 : 44 – 45, menyaksikan tentang keadaan jemaat mula – mula yang ada dalam persekutuan kasih dan benar – benar mempraktekkan kasih secara nyata. Persekutuan sungguh hidup karena pelayanan yang tulus tanpa memandang perbedaan sebagai jurang pemisah dan sarana diskriminasi. Diakonia yang berlandaskan kasih Kristus menjadi daya dorong yang kuat, sehingga jemaat mula – mula mengalami pertumbuhan yang signifikan secara kuantitas maupun kualitas.

c. Gereja yang beribadah.

Adalah sebuah cirri yang sungguh menarik pada jemaat mula – mula bahwa mereka bertekun dalam doa dan memecahkan roti. Ibadah dalam artian liturgis (upacara) dilangsungkan dengan khidmt dan kemudian diimplementasikan secara ril dalam kehidupan sehari – hari dalam bentuk tolong - menolong, dan

⁷⁶ John Stott, *Isu – isu Global – Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta : YKBB/OFM – 1996), hlm 461.

kasih persaudaraan. Jadi sangat nyata keseimbangan ibadah dalam artian seremoni dan kehidupan.

d. Gereja memberitakan injil.

Pemberitaan Injil adalah tugas utama gereja. Pemberitaan Injil sebagai kabar baik bagi semua bangsa, tidak sama dengan kristenisasi. Kekristenan adalah buah dari pekabaran Injil oleh gereja. Kontek dunia yang menyangkut peradaban, budaya, tradisi, kepercayaan politik dan yang lainnya, menjadi objek Injil yang diberitakan dengan berbagai bentuk secara ortodok dan kontekstual (khotbah, pengajaran dan praktiek hidup).

Dalam hal pekabaran Injil Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) tidak melakukannya secara frontal akan tetapi secara rapih terorganisir melalui pengutusan para misionaris yang oleh gereja disebut Tenaga Utusan Gereja (TUG).

Empat hal yang saya uraikan di atas, sungguh – sungguh mentrasformasi hidup dan cara hidup gereja mula – mula, dan buahnya gereja bertumbuh dalam kasih dan iman kepada Kristus serta memiliki pengakuan iman yang amat luar biasa sepanjang masa.

Dalam perspektif sosiologis gereja sebagai pranata social sama dengan pranata sosial lainnya di dunia ini, karena sungguh – sungguh konkrit, memiliki pemimpin, anggota, peraturan, dan standar operasional pelayanan. Akan tetapi dalam perspektif teologis, Gereja sungguh berbeda dengan pranata atau lembaga sekuler. Gereja memiliki hakekat dan sifat khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga sosial lainnya, karena meskipun gereja ada di dalam dunia tetapi sesungguhnya tidak berasal dari dunia (Yoh 17 : 11). Dengan itu kemudian gereja yang disebut konkrit tetapi juga abstrak (Yang kelihatan dan tidak kelihatan). Cirri khas gereja yang sesungguhnya adalah suatu persekutuan yang ditempatkan Allah di dunia, untuk melayani pekerjaan Allah dan manusia sebagai ciptaan yang termulia.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) adalah persekutuan orang – orang yang memiliki berbagai latar belakang baik suku, etnis, strata social, ekonomi, bahasa, pendidikan dll, yang ada baik lokal, nasional dan global (seluruh dunia). Hal penting yang mesti diperhatikan adalah bagaimana persekutuan itu menjadi alat dan kawan sekerja Allah (1 Kor 3 : 9) secara fungsional dan transformatif dalam mewujudkan dan atau menghadirkan tanda – tanda kerajaan Allah di dunia ini.

Dalam hal pelayanan dan penatalayanan, bentuk manajemen gereja berada pada koridor sistem Presbiterial Sinodal dan ini merupakan salah satu pembeda dengan organisasi sosial lainnya bahkan organisasi atau lembaga pemerintahan. Sistem Presbiterial Sinodal tidak berorientasi pada kekuasaan melainkan pada kehambaan Kristus. Pemahaman bersama dalam proses organisatoris kelembagaan menjadi sebuah warna dalam persidangan, pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan untuk suatu rencana strategis penyelenggaraan tugas panggilan gereja di semua aras dalam struktur Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

H. GEREJA DAN SIFAT GEREJA.

Dalam bahasa Yunani Gereja disebut : "EKLESIA"(ek = keluar dan kaleo = memanggil). Secara hurufiah berarti memanggil keluar. Subjek dari kata memanggil keluar adalah Allah Tritunggal. Dengan ini, maka, EKLESIA berarti persekutuan orang – orang yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk masuk ke dalam terangNya yang ajaib (1 Ptr 2 : 9 – 10) atau secara singkat disebut persekutuan orang percaya. Gereja reformasi di dalamnya GMIM, memahami bahwa kitab suci berbicara mengenai gereja dengan dua cara yaitu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.⁷⁷

- a. Gereja yang tidak kelihatan adalah persekutuan Allah tritunggal (The invisible church), berwujud transenden. Bergerak dalam Roh Kudus memelihara, memimpin, dan mengarahkan tubuhNya. Keberadaannya kekal.
- b. Gereja yang kelihatan (The visible church), adalah wadah bersekutu orang – orang yang percaya kepada Allah Tritunggal. Meskipun kekristenan memahami bahwa gereja adalah orang dan bukan gedung, akan tetapi seringkali kita merujuk bahwa gereja adalah tempat umat untuk berkumpul (bersekutu), berwujud sebuah organisatoris (Institusi). Namun, organisasi tersebut yang adalah ciptaan manusia (imanen) tidak boleh terlepas dari dasar transendennya sebagai gereja yang tidak kelihatan dengan sifat – sifatnya yang khas yaitu : Kudus, Am, dan Rasuli
- a. **Kudus.** Kata kudus berasal dari kata "Qadosy" (Ibrani) yang berarti : disendirikan, diasingkan, dipisahkan dari yang lain atau dibedakan dari yang lain. Kekudusan gereja, bukan karena ia kudus adanya, akan tetapi karena dikuduskan oleh Yesus Kristus. Rasul Paulus menyebutkan, bahwa jemaat

⁷⁷ Ibid, hlm 225-232.

adalah mereka yang dikuduskan di dalam Kristus (Flp 1 : 1 ; I Kor 1 : 2 ; Ef 1 : 1). Gereja adalah kudus, diasingkan tetapi bukan mengasingkan diri oleh karena gereja diutus ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Adanya gereja di dunia ini karena maksud karya penyelamatan Allah.

- b. Am. Gereja yang Am maksudnya adalah Universal, ada diseluruh dunia dalam hal ini berintegrasi dengan semua manusia dengan segala kepelbagaianya, menerobos segala pembatas dan memiliki perspektif umum. Gereja berkewajiban membawa kasih Kristus kepada semua umat manusia dan segala bangsa.
- c. Esa. Artinya adalah sebuah kesatuan umat Kristen di seluruh dunia, tempat bersekutu sesuai dengan kehendak Kristus sang kepala gereja. Satu dalam memberitakan Injil (Mat 28 : 18 – 20), satu dalam mengemban Misi Kristus, satu dalam mengasihi sesama manusia dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus (Mat 22 : 37 – 40), satu dalam Iman dan Pengharapan (Ef 4 : 4 – 5). Oleh sebab itu dalam keaneka ragaman gereja, Allah mempersatukan agar gereja dapat menampakkan kepatuhan kepada sang pemilik gereja (Yoh 17 : 21).

Rasul Paulus menggambarkan gereja yang Kudus, Am, Rasuli dan Esa itu adalah bangunan Allah (I Kor 3 : 9; 17 : 2 ; Ef 2 : 20 – 22 ; I Tim 3 : 15), di mana Kristus adalah batu penjuru dari bangunan tersebut (Mat 16 : 18 ; I Kor 3 : 11 ; I Ptr 2 : 6 – 7). Selanjutnya Paulus juga menyebut gereja sebagai Tubuh Kristus (Ef 1 : 22 – 23). Yang menjadi penekanannya adalah KESATUAN. Tubuh menjadi tanda keterikatan dalam persekutuan yang sangat mendalam. Semua anggota dalam satu tubuh tidak memiliki fungsi yang sama akan tetapi dalam kepelbagaian atau keanekaragaman tersebut masing – masing anggota saling membutuhkan (Rm 12 : 4). Dalam artian ini, gereja sebagai tubuh Kristus wajib menampilkan karakter Kristus dalam gerak hidup, pelayanan dan penata layanannya.

E. KEPEMIMPINAN DAN PEMIMPIN GEREJA.

a. Kepemimpinan.

Dalam kehidupan organisasi modern, ciri dominan yang sangat berpengaruh adalah adanya kondisi yang menunjukkan pertentangan yang tajam antara hal – hal seperti : “tuntutan organisasi lawan keinginan – keinginan anggota organisasi, perkembangan ilmu dan teknologi yang canggih lawan system sosial tradisional, stabilitas lawan inovasi, keseragaman lawan perubahan, persesuaian lawan kreativitas,

perkembangan dinamika organisasi lawan birokrasi yang sempit dan sebagainya.⁷⁸ Proses variable berlawanan tersebut selalu terjadi secara kontinu. Persoalannya adalah bagaimana pemimpin organisasi itu dapat mengatasi serta menyalurkan segala kontradiksi tersebut mendukung tercapainya tujuan organisasi. Tentang hal ini, diperlukan pemimpin yang efektif yakni yang mampu menghadapi perkembangan IPTEK, Dinamika perkembangan masyarakat dan Munculnya gerakan perlawanan terhadap otoritas kepemimpinan.⁷⁹ Sikap fleksibilitas pemimpin yang perlu dimiliki adalah Cocok, sejalan, dan taat azas.⁸⁰ Cocok artinya, bahwa seorang pemimpin hendaknya selalu mengatur dan mengendalikan perilakunya sesuai dengan situasi di mana proses kepemimpinan itu dilaksanakan. Sejalan artinya, bahwa seorang pemimpin mengarahkan perilaku kepemimpinannya sesuai dengan tugas serta kenyataan organisasi yang dipimpinnya. Taat azas artinya bahwa seorang pemimpin tetap konsisten pada kepribadian dan keyakinannya.⁸¹ Seorang pemimpin yang baik harus memahami segala aspek perilaku kepemimpinan dan mengetahui kapan suatu fungsi tertentu kepemimpinan diperlukan,⁸² serta wajib memiliki tiga kesadaran yakni : Sadar kapan pemimpin itu diperlukan dalam situasi tertentu, Sadar akan perubahan tata nilai baik dalam lingkungan unit kerjanya maupun dalam masyarakat, dan sadar betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif yang mampu menggerakkan orang lain bekerja seefektif mungkin.⁸³

Paul Hersey dan Kenneth.H. Blanchard : "Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok."⁸⁴ Robert Tunnnenbaum : "Kepemimpinan adalah sebagai pengaruh antar pribadi yang terjadi pada suatu keadaan dan diarahkan melalui proses komunikasi, kearah tercapainya sesuatu tujuan ataupun tujuan – tujuan yang sudah ditetapkan."⁸⁵ Harold Koontz : "Kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum."⁸⁶ Cyril Donnell : "Kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi kegiatan – kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai

⁷⁸ Wahjosumidjo, Kiat Kepemimpinan Dalam Teori Dan Praktek, (Jakarta : PT Harapan masa, 1994), hlm 1.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Bob Adams, Memahami Segalanya Tentang Kepemimpinan, (Batam : Karisma Publishing Group, 2006), hlm 84.

⁸¹ Ibid, hlm 86.

⁸² Wahjosumidjo, Op cit, hlm 4.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Hersey Paul & Kenneth.H. Blanchard, Management of Organisational Bahavior , (Prentice Hall, Inc .Englewood Cliffs New Jersey , 1977), hlm 83.

⁸⁵ Ibid, hlm 84.

⁸⁶ Ibid, hlm 87.

tujuan di dalam suatu situasi tertentu.⁸⁷ Humphill : “Kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan menyelesaikan problem – problem yang saling berkaitan.⁸⁸

Berdasarkan definisi umum para ahli di atas, dapat dimengerti bahwa kepemimpinan itu sesungguhnya adalah berfungsinya pemimpin dan yang dipimpin (pengikut) dalam situasi yang ada untuk mencapai tujuan (goal). Hal ini akan terjadi, apabila di dalam situasi tertentu terjadi proses di mana seseorang memberikan pengaruhnya terhadap orang lain baik perorangan maupun kelompok dalam upaya mencapai tujuan. Esensi kepemimpinan adalah “kepengikutan” bahwa yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin adalah jika adanya kemauan orang lain untuk mengikuti. Peran utama kepemimpinan ialah mengajak dan meyakinkan seluruh komponen dalam organisasi termasuk gereja sedemikian rupa, agar semua komponen itu memberi kontribusi bagi tujuan organisasi dengan kemampuan maksimal mereka. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan sebuah institusi sangat diperlukan adanya tiga kemampuan yaitu : **Pertama**, kemampuan untuk memahami bahwa manusia dalam situasi yang berbeda mempunyai kekuatan motivasi yang berbeda pula. **Kedua**, kemampuan menghidupkan motivasi pengikut agar menggunakan kapasitas mereka secara penuh dalam suatu pekerjaan dan **Ketiga**, kemampuan menarapkan perilaku dan iklim kerja yang serasi. Hal ini dapat dipandang sebagai hasil dari kepemimpinan.

Kepemimpinan Gerejawi harus melihat dirinya dalam citra (image) selaku gembala. Sutan Hutagalung mengatakan, Pendeta adalah gembala (Pastor) dan ini sangat berhubungan dengan padang rumput (pasture). Ke tempat mana domba – domba (jemaat) dibawanya untuk makan rumput sampai kenyang.⁸⁹

b. Pemimpin.

Lorey Eims berpendapat, “Pemimpin adalah sarana utama yang digunakan Allah untuk menjaga umatNya agar tetap bergerak kearah yang benar dan mengerjakan hal – hal yang benar. Pemimn seperti ini pasti berani menghadapi kesulitan dan kritikan.⁹⁰ Pemimpin yang memiliki kualitas spiritual yang baik yang oleh kebanyakan orang disebut pemimpin Kristen adalah seorang yang dipanggil Allah untuk memimpin. Seorang yang dipnggil Allah untuk memimpin akan memimpin dengan karakter yang

⁸⁷ Adam, op cit

⁸⁸ Yukl Gary, Leadership In Organisation, by Prentice Hall, (Englewoodcliffs ,New York ,1981), hlm 2.

⁸⁹ Sutan D Hutagalung, Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988) hlm 4

⁹⁰ Leroy Eims, 12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif , (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), hlm 15.

menyerupai karakter Kristus dan akan terus berusaha menunjukkan kemampuan fungsional yang memungkinkan terwujudnya kepemimpinan yang efektif (Gal 1 : 15 – 16). Seorang yang karena panggilan Allah untuk menjadi pemimpin bagi umat (gereja), pasti memiliki visi yang jelas dan tajam tentang pelayanan, murah hati, belas kasihan, rendah hati, berani, tegas, adil, jujur dan berintegritas. Pemimpin dalam gereja adalah seorang pelayan umat. Oleh Yesus hal ini dicontohkan dengan tindakan pembasuhan kaki murid – muridnya (Yoh 13 : 4 – 5). Pesan agung yang dapat ditangkap bagi gereja ialah tidak boleh berebut tempat terhormat, penting untuk mengosongkan diri dalam artian tidak mempertahankan gengsi karena status akan tetapi harus menjadi pelayan dan melayani. Dalam ruang ini, Albert.O.Supit mengatakan Yesus adalah pemimpin para pemimpin.⁹¹ Pemimpin dan kepemimpinan gereja hanyalah berarti, berdaya guna, berkarakter dan memiliki daya dorong untuk mempengaruhi pertumbuhan gereja kearah yang lebih baik jika dilandaskan pada pola pelayanan Kristus. Pemimpin gereja tidaklah elok memulai kepemimpinannya dari kemauan dan kemampuan dirinya sendiri, akan tetapi harus memulai dari pesan Firman Allah yang didorong oleh pekerjaan Roh Kudus.

Gereja sebagai sebuah institusi yang dinamis ada di dalam dunia yang berkembang pesat dalam peradabannya, kepemimpinannya berpola pada Kristus yang adalah kepala gereja. Sebagai institusi, gereja dalam fungsinya berbeda dengan institusi apapun di dunia ini karena di dalamnya hadir persekutuan orang – orang percaya sebagai garam dan terang dunia. Kehadiran untuk tetap gereja bukan karena gereja itu sendiri, melainkan karena Kristus.⁹² Kristus yang adalah kepala gereja, sungguh - sungguh memperhatikan gereja yang dibentuk dan didirikanNya. Gereja adalah umat kudus (1 Ptr 2 : 9), maka untuk kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan yang kudus, tunduk dan taat kepada Kristus.⁹³ Pusat kepemimpinan gereja adalah Kristus, dan ini menjadi pembeda dengan kepemimpinan institusi sekuler. Menurut hemat saya ini searah dengan Yohanes Calvin mengenai etika kristen yang berhubungan dengan arti dan makna Providentia Dey yakni kekuasaan Allah atas ciptaanNya dan pekerjaan Allah yang secara terus menerus memelihara ciptaanNya.⁹⁴

⁹¹ Albert O Supit, Pemimpin Bukanlah Pelayan tapi Pelayan adalah Pemimpin. (makalah yang disampaikan sebagai materi dalam Katekisasi PELSUS di Jemaat GMIM Tamporok Wilayah Airmadidi satu, tagl 17 – Oktb - 2015.

⁹² Albert.O.Supit, Etika Kepemimpinan Hamba Tuhan, (Materi Suspim 2 angkatan ke II, Tgl 20 s/d 26 – Mei – 2012 di PPWG – Kaaten Tomohon), hlm 17.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ H.W.B.Sumakul, Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin – Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 89.

Albert.O.Supit, mengemukakan pengamatan Paul Kennedy terhadap abad ke 21 ini, dalam memperhatikan kepemimpinan yang baik. Kennedy mengemukakan tiga tantangan pokok. Pertama : Munculnya masyarakat kompetitif, Kedua : Munculnya masalah kependudukan dan lingkungan hidup, dan ketiga : Stabilitas politik yang berkaitan dengan perdamaian dunia. Atas tiga tantangan tersebut di atas, maka dikemukakannya tiga elemen kunci sebagai berikut : “The role of education, The place of women and The need for political leadership.⁹⁵ Dalam alur berpikir ini, kepemimpinan sangat diperlukan meskipun dibahasakan dalam ruang politik. Semangat suatu organisasi mestinya diciptakan mulai dari pemimpin. Pemimpin yang berkualitas, yang memiliki kewibawaan kepemimpinan (leadership authority) sangat dibutuhkan atau didambahkan oleh setiap institusi termasuk gereja di abad 21 ini. Pemimpin yang hanya semata – mata mencari dan mengedepankan kewibawaan kekuasaan (power authority), tidak lagi diminati.

Tata Gereja GMIM tahun 2016, khusus Peraturan Tentang Pengembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi, menyebutkan sebagai berikut :

- Bab I**
KETENTUAN UMUM
pasal 1
- Ayat 1 “Pengembalaan adalah bentuk pelayanan GMIM untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota GMIM.
- Bab II**
PENGEMBALAN
pasal 3
- Ayat 1 Tujuan pelayanan pengembalaan adalah agar fungsi gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh gereja baik sebagai perseorangan maupun persekutuan.
- Ayat 2 Pengembalaan dilaksanakan dari, oleh dan kepada semua anggota GMIM (Penj : Tanpa melihat status, jabatan dan peran seseorang dalam jemaat)
- Ayat 3 Pengembalaan bagi yang bermasalah dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan.
- pasal 4
- Ayat 1 Pengembalaan terdiri dari iperkunjungan langsung atau tidak langsung (pej : Perikunjungan tidak langsung antara lain melalui surat menyurat, telepon, sms, e-mail)
- Ayat 2 Setiap anggota GMIM dan keluarga berhak mendapat pelayanan pengembalaan yang dilaksanakan secara teratur oleh pelayan khusus, komisi pelayanan kategorial, BPMJ, BPMW dan BPMS.
- Ayat 3 Pengembalaan terhadap lembaga – lembaga dilaksanakan oleh Badan Pekerja di masing – masing aras.
- Ayat 4 Pengembalaan dilaksanakan dalam dua cara yakni pengembalaan umum dan pengembalaan khusus.⁹⁶

Dengan memahami semuanya itu, menurut hemat saya bahwa, keberhasilan rekonsiliasi terletak pada ketertundukan (ketaatan) kepada Kristus. Bahwa dengan ketaatan kepada Kristus maka masing – masing pihak akan saling mengakui kesalahan dan mengaku dosa secara bersama. Kerendahan hati dan pertobatan menjadi syarat

⁹⁵ Ibid, hlm 37.

⁹⁶ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, Tata Gereja tahun 2016, (Tomohon : Percetakan Offset GMIM, 2016), hlm 151.

mutlak karena , “gereja hidup dan tetap hidup dari pengampunan dosa.⁹⁷ Gereja diberi otoritas dan kuasa oleh Kristus untuk memelopori rekonsiliasi. Dalam otoritas ini, gereja berfungsi sebagai rekonsiliator.

F. DASAR KEPEMIMPINAN GEREJA.

a. Alkitab Perjanjian Lama.

Salah satu figur yang menjadi tokoh panutan dalam PL adalah Musa yang diangkat oleh Allah menjadi pemimpin bangsa Israel (Kej 18 : 13 – 27). Musa memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang sungguh – sungguh melayani. Musa sebagai seorang pemimpin, mendengar dan melaksanakan kehendak Allah pada Israel, mengantar umat untuk hidup dalam kehendak Allah demi kebahagiaan dan keselamatan mereka. Dari hidup dan kepemimpinan Musa, ada hal – hal yang amat menonjol yaitu : imannya kepada Allah (Ibr 11 : 24), Kejujuran dan solidaritasnya terhadap umat Allah bahwa ia memilih menderita bersama umat Allah (Ibr 11 : 25), Visinya bahwa kekayaan Tuhan lebih besar dari kekayaan Firaun (Ibr 11 :25), Ketekunannya untuk menuruti perintah Tuhan (Kel 19), Rendah hati dan keterbukaan kepada orang lain di mana ia bersedia belajar manajemen organisasi dari Yitro mertuanya (Kel 18), membina generasi penerus di mana berperan sebagai mentor bagi Yosua sehingga Yosua menjadi pemimpin yang tangguh (Ul 31: 1 – 8). Fakta yang tidak terbantahkan ialah ketika umat Israel meragukan kepemimpinannya di mana ketika pasukan Firaun mengejar mereka, ketika mengalami kesulitan untuk mencari air untuk diminum, ketika tidak ada lagi daging untuk dimakan, ketika para pengintai membawa kabar jelek tentang kekuatan benteng – benteng orang Kanaan, dan ketika orang – orang yang berjiwa kecil iri akan kedudukannya, “Musa tak pernah melupakan bahwa bangsa itu adalah umat kepunyaan Allah yang akan mewarisi tanah perjanjian yaitu Kanaan.⁹⁸ Allah menciptakan manusia menurut gambarNya (Kej 1 : 27). Bila dipahami dalam ruang kepemimpinan, maka kepemimpinan harus ada dalam gambar Allah dan kepentingan manusia, artinya bahwa harus mengikuti keinginan dan pola Allah dan itu harus tergambar dalam perhatian dan pelayanan nyata kepada manusia. Pemimpin adalah seorang yang berusaha untuk menumbuhkembangkan relasi yang hakiki antara manusia dalam memimpin dirinya di dalam kepemimpinan Allah. Manusia hadir dalam kemampuannya di ruang

⁹⁷ Cavin, *Ibid* , hlm 237.

⁹⁸ John Stott, *Isu – Isu Global : Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian atas masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Komunikasih Bina Kasih/ OMF, Cetakan ke 3, 1996), hlm 468.

kepemimpinan karena kekuatan kepemimpinan Allah.⁹⁹ Dalam konteks penciptaan sebagaimana kitab Kejadian mencatat bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia (Kej 1 : 27) bukan pemimpin. Allah menghendaki adanya perhatian kepada manusia menjadi yang utama. Ini memunculkan persoalan. Mengapa ? karena banyak pemimpin yang tidak mengarahkan perhatiannya untuk memikirkan tentang kehidupan manusia, pada hal pemimpin itu adalah manusia. Allah menciptakan manusia menurut gambarNya. Ini memberi penegasan bahwa manusia tidak hadir dengan sendirinya, akan tetapi adalah karena Allah. Jadi relasi manusia dengan Allah amatlah penting dan itu harus terwujud secara nyata dengan sesama manusia. Kepemimpinan dalam perspektif ini, harus ada dalam gambar Allah dan kepentingan manusia. Gambar Allah berarti harus mengikuti kehendak dan pola Allah dan itu harus tergambar pada perhatian kepada manusia.

a. Alkitab Perjanjian Baru.

Tokoh sentral dalam PB adalah Yesus. Alber.O.Supit, berulang kali menyebutkan bahwa Yesus adalah pemimpin para pemimpin. Yesus menunjukkan secara factual pola kepemimpinan dari ruang pelayanan. Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20 : 28 ; Mark 10 : 45). Hal ini menunjukkan suatu pandangan yang sangat brilian bahwa Yesus datang sebagai pelayan dan bukan pemimpin.¹⁰⁰ Lebih menarik lagi ialah bahwa Yesus membasuh kaki murid – muridNya ((Yoh 13 : 5), untuk mendemonstrasikan sebuah keteladanan. Konsep kepemimpinan yang diletakkan Yesus sesungguhnya adalah dimulai dari pelayanan dan berakhir pada pelayanan seorang pelayan. Pelayan yang melayani dengan penuh kesungguhan, sesungguhnya dia adalah pemimpin.¹⁰¹ Yesus adalah pemimpin yang tidak dapat disandingkan dengan pemimpin – pemimpin duniawi seperti halnya Pilatus, Herodes, Nero, Domitianus , dll, karena Yesus berjuang sampai mati di kayu salib agar umat manusia mengalami kemerdekaan dan keselamatan. Perjuangan Yesus benar – benar tanpa syarat dan pamri.

Kepemimpinan membutuhkan otoritas, akan tetapi otoritas tidak untuk berkuasa sewenang – wenang. Yesus menitik beratkan unsur kepelayanan dalam kepemimpinan, tidak semata – mata karena alasan bahaya keangkuhan dalam kepemimpinan tetapi lebih luas dan lebih dalam dari pada itu ialah karena dengan melayani orang lain berarti

⁹⁹ Supit, op cit, hlm 38.

¹⁰⁰ Ibid, hlm 39.

¹⁰¹ Supit, Pemimpin Bukanlah Pelayan Tapi Pelayan Adalah Pemimpin,(Paper, 2015), hlm 16.

mengakui harkat kemanusiaan.¹⁰²

Dari ulasan tersebut maka penulis berpandangan bahwa Gereja diperlengkapi dan diutus ke dalam dunia adalah untuk melayani dengan kasih seperti Kristus melayani. Selanjutnya, kepemimpinan gereja hanya dapat disebut otentik fungsional jika dilakukan dengan kerendahan hati dan pelayanan yang sungguh. Ruang rekonsiliasi semakin terbuka dan transformasi gereja semakin nyata. Pada tataran ini sangat jernih kita melihat bahwa hubungan rekonsiliasi dan transformasi terletak pada reformasi sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus “Berubalah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah (Rm 12 : 2b).

KESIMPULAN

Dari paparan singkat di atas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama : Bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan secara seimbang kuantitas maupun kualitas (jumlah maupun mutu).

Kedua : Bahwa titik orientasi pelayanan gereja adalah misi Allah. Pelayanan sebagai anugerah Allah harus dilaksanakan oleh gereja dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab.

Ketiga : Bahwa gereja dalam fokus tulisan ini adalah gereja secara Institusi, yang selalu disebut selaku gereja yang kelihatan.

Keempat : Selaku Institusi gereja memiliki sistem penataan organisasi dan pelayanan, memiliki sistem manajemen dan hirarki kepemimpinan dalam organisasi serta norma yang mengikat. Sistem Pelayanan GMIM adalah Presbyterial Sinodal (Bersinode).

Kelima : Selaku Institusi pasti berdinamika oleh karenanya konflik tidak dapat dihindarkan. Konflik dapat dimengerti sebagai suatu hal yang positif tetapi juga negatif.

Keenam : Bahwa GMIM selaku Institusi sudah melangkah melakukan transformasi Eklesiologi dari gereja Lokal menjadi Nasional dan Global. Ini adalah sebuah langkah dan gerak maju gereja di tengah zaman yang sangat cepat perubahannya.

Ketujuh : Bahwa gereja yang transformatif adalah gereja yang siuman akan eksistensinya di tengah arus perubahan dunia, agresif dalam misi penginjilan dan terus meresformasi sistem – sistem pelayanan di tengah dunia ini.

¹⁰² Stott, op cit, hlm 473.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert.O.Supit, Beban Yang Menyenangkan - Etika Kepemimpinan Hamba Tuhan, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2012.
- Anthony Giddew & Daniel Bell, Sosiologi Sejarah & Berbagai Pemikirannya, (Yogyakarta : Kreasi Wacana :, 2004.
- Bambang Muhyanto (dkk), dalam Suswondo, Gereja dan Kemajemukan : Gereja Dalam Konflik Dengan Agama – Agama Lain Dan Visi Gereja Memasuki Milenium Baru, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2003.
- Baiq Lily Handayani, Transformasi Perilaku Keagamaan, (Jakarta : Gajah Mada), 2001.
- Bob Adams, Memahami Segalanya Tentang Kepemimpinan, (Batam : Karisma Publishing Gruub), 2006.
- Bob Moffitt & Karla Teasch, Transformasi Gereja Lokal Dan Masyarakat – Seandainya Yesus Menjadi Pemimpin Daerah Anda, (Jakarta : YKBK), 3016.
- BPMS GMIM, Tata Gereja GMIM, (Tomohon : Percetakan Officet GMIM), 2016
- David.J.Bosch, Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Yang Mengubah Dan Berubah, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2016.
- Duane Ruth Heffelbower, Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi, (Yogyakarta : DW Press), 2000.
- Geiko Muller Fahrenholz, Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat, (Maukere : Ledalero),2005.
- Hersy Paul & Keneth.H.Blanchard, Manegement Of Organisational Bahavior Prentice hall, (Englewood Cliffs : New Jersey). 1977.
- Izak Lattu, Identity And Reconciliation In Jesus Peacebuilding Narative In John 4 : 1- 26, (an Interdiciplinary - Perspective), 2013
- Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar, (Bandung : Alfabeth) 2013.
- John Stott, Isu – Isu Global – Menantang Kepemimpinan Kristen , Penilaian atas masalah Sosial & Moral Kontemporer, (Jakarta : YKBK / OFM), 1996.
- Kimberlee.K. Kovach, Principles And Practice, (St.Paul : West Group), 2004.
- Kusnadi & Bambang Wahyudi, Teori Dan Manejemen Konflik Tradisional Kontemporer Dan IIslam, (Malang : Taroda),2001.
- Latuihamalo.P.D, Peran Gereja Dalam Masyarakat Yang Membangun– Dalam Poyk & Herry Kawilarang (Peny) : Tumbuh Dalam Kesatuan Iman, (Jakarta : P.T.Mugapes), 1986.
- Max Weber, The Sociology Of Religion, (Boston : Beacon Press), 1963.
- Margareth Polomo, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada), 2010.
- Meriam Budiarjo, Dasar – Dasar Ilmu Politik, (Jakart : Gramedia) 1979.
- Nasution.S, Metode Penelitian, (Jakarta : Bumi Aksara), 2000.
- Olaf Schuman, Agama – Agama : Kekerasan dan Perdamaian, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2011
- Richard.A.D.Siwu (Peny), Penugasan Agung, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2004.

Robert. J. Schreiter, Reconciliation Mission And Ministry In a Changing Social Order. (New York : Orbit Books & Messacuhussetts Boston Theological Institutes), 1992.

Soejono Soekanto & Ratih Lestarini, Fungsionalisme & Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi. (Jakarta : Sinar Grafika), 1988.

Sugyono, Metode Penelitian Manejemen Pendekatan Kualitatif. (Bandung : Alfabeth), 2015.

Surahmat Winarno, Metode Penelitian Ilmiah Dasar. (Bandung : Tarsito), 1985.

Wahjosumidjo, Kiat Kepemimpinan Dalam Teori Dan Praktek. (Jakarta : P.T.Harapan Masa), 1994.

Yohanes Calvin, Institutio – Pengajaran Agama Kristen. (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2013.

Young Doglass. W, Rekonsiliasi Membongkar Tembok Permusuhan – Tisera (ed) Mengolah konflik Mengupayakan Perdamaian. (Mauwere : LPBAJ), 2002.

Yuki Gary, Leadership In Organisation by Prentice. (Englewood Cliffs : New York), 1981.

Zeany, Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. (Jakarta : Gajah Mada), 2005.

A. KAMUS DAN DOKUMEN.

Advanced, English Indonesia Dictionary. 1988.

BPMS GMIM, Dokumen Sidang Sinode GMIM Ke 79 Tgl 19 s/d 24 – Maret – 2018 di Grand Kawanua Konvention Center Manado.

John.M.Echo, Kamus Inggris – Indonesia.

Oxford Learner's Pocket Dictionary, 1985.

Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Gitamedia Press).

-----Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988.

B. WEBSITE / GOGLE / INTERNET

<https://www.gurupendidikan.co.id> - 13 Teori menurut para ahli. Diakses tgl, 2 – Juli – 2018 pkl 10.35 wita.

Oxford Dictionary 18 offline Mode, diakses tgl 17 – Juli – 2018, pkl 14.00.

<https://etnobudaya.net> – Konsep Rekonsiliasi Etnobudaya. Diakses tgl 16 – 9 – 2019, pkl 08.00 wita.

<http://brainly.co.id/tugas/1960173#readmore>, diakses tgl 23 – Mei – 2019.

<https://id.scribd.com>, Gereja sebagai institusi social, diakses hari selasa, 28 – Mei – 2019